

## IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN SEKOLAH BERASRAMA JENJANG SMA DI KOTA BANDA ACEH

Huwaida

[huwaida2009flin@gmail.com](mailto:huwaida2009flin@gmail.com)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

### Abstrct

*Boarding school is a form of educational institution that has its own advantages, one of which is in terms of religious coaching. This is because boarding school students have more opportunities to take part in religious activities organized by the school. There are high schools in Banda Aceh that run boarding school program or boarding program and implement religious programs inside. This research aims to reveal the implementation of religious programs in boarding schools and the obstacles faced in implementing religious programs in boarding schools at the high school level. Data collection was carried out through interviews and documentation. The results show that religious programs have been implemented in boarding schools at the high school level with a variety of activities and benefits for students. Barriers were also found in implementing religious programs related to student motivation, religious program mentors, student conditions, facilities and infrastructure as well as religious program learning.*

**Keywords:** *implementation, religious programs, boarding schools*

## A. Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang program keagamaan pada pendidikan formal jenjang menengah atas yang menerapkan program sekolah berasrama. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tidak secara spesifik mengatur tentang sekolah berasrama. Namun ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang secara khusus mengatur tentang pesantren sebagai salah satu bentuk sekolah berasrama. Untuk kota Banda Aceh ada beberapa sekolah menengah atas di kota Banda Aceh yang menerapkan program sekolah berasrama yang disebut juga dengan program boarding dengan berpedoman pada Peraturan Gubernur Aceh nomor 70 tahun 2017 tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Berasrama di Aceh Bab 1 pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa “Sekolah/Madrasah berasrama adalah sistem sekolah atau madrasah dengan asrama, dimana dalam kurun waktu tertentu peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah.”

Sekolah berasrama yang dibahas pada penelitian ini adalah lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah atas di luar pesantren atau dayah yang terdapat di kota Banda Aceh di mana para siswanya tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah itu sendiri. Para peserta didik tidak hanya belajar di sekolah mengikuti program reguler sekolah, tetapi juga hidup bersama di bawah bimbingan para guru dan pengasuh asrama.

Sekolah berasrama mengadakan program pendidikan pagi sampai malam hari. Di malam hari diselenggarakan program pendukung yang merupakan program khusus sekolah berasrama untuk menambah pengetahuan siswa seperti program keagamaan. Implementasi program keagamaan di sekolah berasrama jenjang SMA di kota Banda Aceh sangat signifikan karena Aceh adalah provinsi yang menerapkan syariat Islam (Syahrizal Abbas, 2011) sehingga perlu usaha yang edukatif melalui lembaga pendidikan, salah satunya dapat diberikan pemahaman tentang syariat Islam di Aceh kepada peserta didik baik itu melalui mata pelajaran PAI di sekolah maupun menambah pengetahuan agama Islam pada program keagamaan di sekolah berasrama.

Kehidupan asrama yang disiplin dan penuh kebersamaan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agamanya. Siswa belajar untuk hidup disiplin, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan berkelompok.

Penelitian ini berfokus pada implementasi program keagamaan di sekolah berasrama jenjang SMA di kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana implementasi program keagamaan di sekolah berasrama jenjang SMA dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah berasrama jenjang SMA.

## B. Review Literatur

### 1. Sekolah Berasrama

Pembelajaran di sekolah berasrama dapat berlangsung secara intensif karena sistem asrama memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada belajar karena lingkungan belajar dan tempat tinggal terintegrasi. Jadwal belajar yang teratur dan pengawasan yang lebih ketat dari para guru dapat membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Sekolah berasrama merupakan contoh

“masyarakat mini”, meminjam istilah Ahmad Syafi'i Mufid, karena di dalam sekolah berasrama dipenuhi dengan interaksi sosial, interaksi manusia dengan iptek dan interaksi manusia dengan Tuhannya. (Ahmad Syafi'i Mufid, 2001)

Dalam Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tidak terdapat pembahasan secara khusus tentang sekolah berasrama. Terdapat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengatur tentang pesantren secara lebih khusus sebagai salah satu bentuk sekolah berasrama. Terkait tentang sekolah berasrama ternyata turut muncul dalam Peraturan Menteri Perumahan Rakyat nomor 9/Permen/M/2008 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa : Lembaga Pendidikan Berasrama adalah penyelenggara pendidikan menengah yang berbentuk pendidikan umum, kejuruan dan/atau pendidikan terpadu (pendidikan umum dengan pendidikan agama, atau pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan agama dengan pendidikan kejuruan) yang dalam proses pembelajarannya mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama”.

Dengan bermodalkan kehidupan asrama yang disiplin dan penuh kebersamaan dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Siswa belajar untuk hidup disiplin, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan berkelompok. Di samping itu, sekolah berasrama yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang dan daerah dapat menjadi wadah untuk pembelajaran lintas budaya. Siswa belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun rasa persatuan dan kesatuan.

Dengan demikian pendidikan sekolah berasrama merupakan perpaduan antara pendidikan yang dilakukan di sekolah dan di asrama, dimana siswa menjalani proses belajar dan bermain di sekolah, setelah pulang sekolah siswa belajar dan tinggal di asrama dengan pengasuh asrama yang berfungsi sebagai guru dan orang tua. (Unggul Sudrajat, 2019)

## 2. Program Keagamaan

Selanjutnya, program keagamaan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk manusia yang beriman dan bertakwa melalui jalur pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang ini, perumusan tujuan pendidikan nasional digabungkan dengan fungsi, yang terdapat pada bab II Pasal 3 disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003)

Program keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program keagamaan yang dijalankan di sekolah berasrama jenjang SMA di kota Banda Aceh. Program keagamaan itu meliputi shalat berjamaah, kuliah umum atau ceramah keagamaan, program tahsin, tahfiz dan pendalaman kitab hadis seperti kitab Riyadhus shalihin.

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode kualitatif interaktif yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005) atau studi kasus dapat digambarkan sebagai kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. (Sulistyo-Basuki, 2006). Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut dan tidak mewakili populasi.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pengelola program asrama di salah satu sekolah berasrama jenjang SMA dan beberapa siswa pada dua sekolah berasrama jenjang SMA di kota Banda Aceh. Untuk menganalisis data yang berasal dari transkrip wawancara peneliti memakai 'thematic analysis' (analisis tematik) yaitu analisis data kualitatif melalui penggunaan frase tertentu. (Saldana, 2010). Lebih jelas lagi Braun dan Clark menyatakan "hematic analysis is a method for identifying, analyzing, and reporting patterns (themes) within data" (Braun, V. and Clarke, 2006) yang berarti analisis tematik ini adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Sejalan dengan penjelasan dari Auerbach and Silverstein menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis dan interpretasi teks dan wawancara guna menemukan pola-pola deskriptif yang bermakna terhadap suatu fenomena tertentu. (Carl F. Auerbach and Louise B. Silverstein, 2003).

Dalam prakteknya, peneliti mengelompokkan data dari transkrip wawancara yang memiliki kesamaan dan memberi tema tertentu untuk kelompok data tersebut. Kemudian, dengan merujuk pada tema yang telah ditetapkan peneliti menganalisis hasil wawancara. Selanjutnya resume dari hasil penelitian akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### I. Implementasi Program Keagamaan

Dalam rangka untuk mengetahui bagaimana program keagamaan dilaksanakan di sekolah berasrama, baik dari segi jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, maupun peserta kegiatan, peneliti mewawancarai narasumber dari pihak penanggungjawab asrama dan siswa asrama. Berikut ini akan dipaparkan temuan penelitian yang berasal dari hasil wawancara dengan penanggungjawab asrama dan siswa asrama. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan jawaban yang diberikan oleh partisipan juga dalam bahasa Indonesia. Partisipan memberikan beberapa pandangan yang menggambarkan tentang implementasi program keagamaan di sekolah berasrama jenjang SMA. Pendapat partisipan tersebut dapat dirangkum menjadi beberapa tema.

##### a. Jenis kegiatan keagamaan

Adapun informasi terkait jenis kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah berasrama diperoleh dari seorang narasumber yang pernah mengelola program asrama tahun akademik 2022/2023 di salah satu SMA di kota Banda Aceh. Pendapat narasumber adalah sebagai berikut:

*berbeda beda tergantung manajemen pengelolannya. Utk semester genap tahun pelajaran 2022/2023 kegiatannya adalah: kajian umum keagamaan, tahsin dan tahfiz (R0)*

Dari kalangan siswa juga diperoleh keterangan terkait jenis kegiatan keagamaan yang pernah diikuti. Keterangan ini diperoleh dari siswa-siswa yang bersekolah di dua sekolah asrama yang berbeda. Pendapat siswa sekolah berasrama terkait jenis kegiatan keagamaan adalah:

*Kelas tahfiz dan tahsin dan ceramah keagamaan (R1)*

*Baca kitab, kelas Tahsin-Tahfidz, ceramah di musholla, kajian, muhadhoroh bersama.*

*(R2)*

*Ada kelas pengajian malam antara jeda maghrib dan isya setiap malam selasa, rabu dan kamis. Materinya sebenarnya ditentukan, tapi kita bisa tetap fleksibel minta bahas sesuatu atau buka sesi tanya jawab sama Ustadz nya (R3)*

Dari wawancara di atas dapat diketahui narasumber penanggung jawab asrama menyebutkan program keagamaan meliputi kajian keagamaan, tahsin dan tahfiz. Dua orang siswa dari sekolah berasrama yang sama juga menyebutkan kegiatan yang sama dalam bahasa yang berbeda dengan tambahan ada muhadharah bersama. Sedangkan narasumber R3 siswa dari sekolah berasrama yang berbeda hanya menyebutkan tentang pengajian malam yang waktu pelaksanaannya antara magrib dan Isya. Dengan materi yang ditentukan namun masih terbuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya di luar materi yang ditentukan.

Pada dasarnya program keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, seperti guru, pembina, atau tokoh agama. Program ini dapat dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas, atau di lingkungan sekolah. Program keagamaan di sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan. Program ini dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang religius, dan berkarakter. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan data bahwa program kajian keagamaan dilaksanakan pada malam hari dengan memanggil ustaz ataupun ustazah di luar pengasuh asrama yang diatur oleh pengelola asrama sekolah. Untuk kajian keagamaan ada yang dilaksanakan di mushalla sekolah bagi sekolah berasrama yang memiliki mushalla. Semua siswa dan siswi sekolah berasrama berkumpul di mushalla untuk mendengarkan kajian keagamaan. Kajian keagamaan ini bersinergi dengan materi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah.

Berdasarkan penelusuran peneliti pada salah satu sekolah berasrama, adapun materi kajian keagamaan adalah tentang akhlak, akidah tauhid, kajian hadits pilihan kitab Riyadhusshalihin. Adapun untuk program tahsin dan tahfiz dilaksanakan dengan program klasikal dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dan berlangsung di ruang kelas di malam hari sesuai jadwalnya masing-masing. Materi program tahsin al-Quran adalah tadarrus al-Quran yang dibimbing oleh wali asuh asrama (ustaz/ummi). Program tahsin ini menargetkan khatam al-Quran dalam satu semester. Untuk program tahfiz dibimbing oleh ustaz dan ustazah tahfiz pilihan. Teknis pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan di kelas

dengan jadwal tertentu dan menargetkan hafalan wajib Juz 30 selama masa belajar siswa di sekolah berasrama. Selain itu siswa juga wajib mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah di mushalla sekolah.

Dengan demikian program keagamaan itu wajib diikuti oleh semua siswa, dan pada salah satu sekolah berasrama diadakan ujian program keagamaan pada akhir semester, sebelum pelaksanaan ujian semester di sekolah pagi.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan**

Menurut narasumber yang pernah menjadi pengelola program asrama di salah satu SMA di kota Banda Aceh menyebutkan:

*Tujuannya adalah sebagai tambahan pemahaman keagamaan siswa selain dari pelajaran agama di pagi hari, membagikan bacaan Al Quran siswa dan membantu siswa menghafal juz 30.(R0)*

Dari pihak siswa menyebutkan manfaat yang mereka dapatkan dari kegiatan keagamaan di sekolah asrama yaitu:

*Awalnya saya sudah lama tidak murajaah jadi murajaah lagi karena ada kelas tahfiz, di saat pembelajaran tahsin saya juga semakin memahami cara pelafalan makharijul huruf. (R1)*

*Mendapatkan lebih banyak ilmu dan menjadi lebih rajin dan produktif.(R2)*

*Secara pribadi, banyak ilmu ilmu seputar agama yang bisa kita cari tau diluar dari kurikulum yang tersedia, sampai hal hal remeh yang ternyata penting juga ada, karena Ustadz nya ga cuma ngajar ilmu agama, tapi bisa juga pengalaman pribadi mereka (R3)*

Dari hasil wawancara dengan narasumber yang pernah menjadi pengelola program asrama dapat dipahami bahwa program keagamaan ditujukan untuk menambah pemahaman siswa terkait ajaran agama Islam yang dianutnya dan untuk memperbaiki bacaan al-Quran siswa dan membantu siswa untuk menghafal juz 30. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

Program keagamaan itu memberi manfaat kepada siswa. Adapun manfaat yang diperoleh dari segi kesempatan melakukan murajaah dalam program tahfiz al-Quran dan menambah kefasihan dalam membaca al-Quran dalam program tahsin al-Quran. Murajaah adalah mengulang kembali hafalan al-Quran dan disimak oleh ustaz atau ustazah pembimbing tahfiz. Adapun kefasihan membaca al-Quran diperoleh melalui latihan pelafalan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul hurufnya pada program tahsin al-Quran. Manfaat lain yang diperoleh dalam bentuk pertambahan pengetahuan keagamaan yang belum dipelajari dalam kurikulum pembelajaran PAI di sekolah. Program keagamaan juga membawa manfaat dalam bentuk meningkatnya aktivitas dan produktivitas siswa.

#### **2. Hambatan Pelaksanaan Program Keagamaan**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan pendapat pengelola program asrama dan para siswa terkait hambatan yang muncul pada pelaksanaan program keagamaan di sekolah berasrama. Pengelola program asrama menjelaskan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah

berasrama. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

*Hambatannya adalah beberapa siswa yang tidak termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.(R0)*

Adapun hambatan terkait pelaksanaan program keagamaan dari perspektif siswa dapat diperhatikan dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Ustazah dikelas tahsin dan tahfiz tidak bisa memahami sikap anak-anak, suka marah-marah, padahal harusnya dia tahu anak boarding itu begitu karena capek. kemudian ceramah keagamaan sangat bosan karena materinya tidak terstruktur.(R1)*

*Hambatannya yaitu letak musholla yang cukup jauh dari asrama putri selain itu kondisi air mati juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat untuk mengikuti kegiatan.(R2)*

*Senin Selasa Rabu itu hari paling sibuk, jadi kebanyakan orang udah pada capek. Pembelajarannya kurang efektif karena gaada sistem ujian (R3)*

Berdasarkan pendapat pengelola program asrama ada hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program keagamaan dalam bentuk ketiadaan motivasi untuk mengikuti program keagamaan di asrama. Ketidadaan motivasi ini terjadi pada beberapa siswa bukan keseluruhan siswa. Namun narasumber tidak menyebutkan bagaimana bentuk usaha pihak sekolah berasrama untuk membuat siswa termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan perspektif siswa faktor penghambat dalam program keagamaan ada yang terkait dengan materi program keagamaan, ada yang berasal dari siswa, ada yang terkait sarana prasarana dan ada yang terkait dengan pembelajaran program keagamaan. Dari siswa yang diwawancarai terkait hambatan dari sisi materi program keagamaan adalah materi kelas tahfiz dan tahsin ada yang belum dapat mengontrol emosi ketika mengajar siswa dan tidak dapat memahami psikologis siswa sekolah berasrama, sedangkan cara menyampaikan materi kajian keagamaan dirasakan kurang menarik sehingga timbul rasa bosan.

Hambatan yang muncul dari pihak siswa adalah faktor kelelahan yang dirasakan siswa karena kegiatan sekolah yang padat dari pagi sampai sore dan malam harinya dilanjutkan dengan program keagamaan. Hambatan lain terkait dengan sarana dan prasarana di sekolah berasrama, seperti letak musholla yang jauh dari asrama putri dan sarana air bersih yang kadang-kadang tidak lancar sehingga menjadi penghambat untuk mengikuti kegiatan. Hambatan lain terkait dengan pembelajaran program keagamaan, yang dianggap kurang efektif oleh siswa dari sekolah berasrama yang berbeda. Pendapat itu muncul dari siswa tersebut karena tidak ada sistem ujian yang diterapkan terkait program keagamaan.

Dari pendapat pengelola program asrama dan siswa yang menjadi narasumber dapat dipahami bahwa yang menjadi hambatan dalam implementasi atau pelaksanaan program keagamaan terkait dengan motivasi siswa, materi program keagamaan, kondisi siswa, sarana dan prasarana, dan pembelajaran

program keagamaan.

### E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, sekolah berasrama menawarkan model pendidikan yang unik dengan berbagai manfaat dan tantangan. Keberhasilan siswa di sekolah berasrama tergantung pada kesiapan mental, kemampuan adaptasi, dan dukungan dari keluarga.

Program keagamaan di sekolah adalah kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agamanya. Program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti kajian keagamaan, tahsin dan tahfiz al-Quran. Implementasi program keagamaan di sekolah berasrama yang tepat dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang religius, toleran, dan berkarakter. Di sela-sela pelaksanaan program keagamaan juga terdapat hambatan yang terkait dengan motivasi siswa, pemateri program keagamaan, kondisi siswa, sarana dan prasarana serta pembelajaran program keagamaan. Bagi pengelola sekolah berasrama hal ini dapat menjadi masukan demi perbaikan program keagamaan untuk masa mendatang.

### BIBLIOGRAFI

- Ahmad Syafiri Mufid. (2001). Pesantren dan Masa Depan Intelektual Islam” dalam *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2) pp. 77-101. ISSN 1478-0887, <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>.
- Carl F. Auerbach and Louise B. Silverstein. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, New York: New York University Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Aceh nomor 70 tahun 2017 tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Berasrama di Aceh
- Peraturan Menteri Perumahan Rakyat nomor 9/Permen/M/2008
- Saldana, J. (2010). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE.
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*. (2006). Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Syahrizal Abbas, (2011) “Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh dalam Kerangka Sistem Hukum Nasional” dalam Syamsul Rijal (Ed. ), *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implimentasi Syariat Islam di Aceh*, NAD: Dinas Syariat Islam.
- Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- Unggul Sudrajat dkk., (2019) *Sekolah Berasrama: Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan serta Penguatan Integrasi Sosial Kebangsaan di Provinsi Papua*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.